

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di Tanah Lada (2015) karya Ziggy Zezsyzaeoviennazabriezkie (selanjutnya disingkat Ziggy Z) merupakan novel dengan sudut pandang tokoh aku yang menggunakan tuturan anak usia enam tahun. Ziggy Z lahir di Lampung, 10 Oktober 1993. Ia merupakan anak dari pasangan Syamsul Arifin dan Nurbadi'ah. Ziggy Z pernah bersekolah di SMP N 4 Bandar Lampung, SMA N 10 Bandar Lampung dan kuliah di Fakultas Hukum Universitas Padjajaran (Unpad). Cerpen Ziggy Z yang berjudul *Boy With Doughnut Basket* (bahasa Inggris) menjadi pemenang pertama dalam Ajang Nasional *Children Day* 2011 di Jakarta. Beberapa novel yang telah ditulis oleh Ziggy Z adalah *The Other Slide*, *Jakarta Sebelum Pagi*, *Teru Teru Bozu* (2014), *Wonderworks : Si Pemilik Keberuntungan* (2012) dan *Di Tanah Lada* (2015).

Umumnya, karya Ziggy Z dominan bercerita tentang kisah percintaan remaja. Namun, dalam novel *Di Tanah Lada* (2015) ia memilih cerita yang berbeda. Novel ini bercerita tentang kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga.

Novel *Di Tanah Lada* (2015) menggunakan sudut pandang aku sebagai orang pertama tunggal. Penulis menggunakan tuturan anak-anak dalam penceritaannya. Tuturan anak-anak itu seperti selalu banyak tanya, banyak pengulangan kata, dan menyimpulkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang telah terjadi.

Novel *Di Tanah Lada* (2015) bercerita tentang kisah anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga sebenarnya bukan merupakan hal yang

baru. Namun, selama ini selalu dirahasiakan atau ditutup-tutupi oleh keluarga, maupun oleh korban sendiri. Di samping itu, budaya masyarakat ikut berperan dalam hal ini. Kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga mengandung sesuatu yang spesifik atau khusus. Kekhususan terletak pada hubungan antara pelaku dan korban, yaitu hubungan kekeluargaan atau hubungan pekerjaan (majikan pembantu rumah) (SyafriDon, 2014:2).

Maryati dan Juju menyatakan (dalam SyafriDon, 2014:2) bahwa Penyebab timbulnya kekerasan karena adanya *deprivasi relative* (kehilangan rasa memiliki) yang terjadi dalam kelompok atau masyarakat. Artinya, perubahan-perubahan sosial yang terjadi demikian cepat dalam sebuah masyarakat tidak mampu ditanggap dengan seimbang oleh sistem sosial masyarakat. Perkembangan pengaruh perubahan itu berlangsung sangat cepat dan tidak seiring dengan perubahan atau perkembangan dalam masyarakat.

Akibat-akibat terjadinya kekerasan antara lain adalah: (a) dampak fisik meliputi luka gores, luka cakar, tamparan, luka bakar, pendarahan, patah tulang, bekas gigitan, gigi patah atau hilang, botak dibagian kepala, memar, bilur, luka lecet, (b) dampak emosional meliputi (1) perasaan harga diri rendah, (2) depresi, (3) kemungkinan hiperaktif, (4) mudah cemas, (5) rasa marah, (6) permusuhan, (7) rasa takut, (8) malu, (9) ketergantungan (SyafriDon, 2014:5).

Kekerasan yang dialami oleh tokoh aku dalam novel *Di Tanah Lada* (2015) dilatarbelakangi oleh kepintarannya dalam berbahasa, rasa keingintahuannya yang tinggi, serta cara tokoh aku menyimpulkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang sudah ia lalui. Kepintaran itu membuat Papa tokoh aku tidak senang, karena sering tidak dapat menjawab pertanyaan tokoh aku yang rumit dan sulit untuk dijelaskan.

Persoalan kekerasan inilah yang ditampilkan Ziggy Z dalam novel *Di Tanah Lada* (2015). Ziggy Z menggunakan sudut pandang tokoh aku yang bernama Salva. Ia bercerita seolah-olah menjadi tokoh utama dalam novel. Ia berhasil menjelma menjadi anak-anak yang diceritakan di dalam novel. Ia menggunakan sudut pandang seorang anak kecil yang masih sangat polos dan tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi, menjadi sebuah keunggulan dari novel *Di Tanah Lada* (2015). Isi cerita menjadi lebih nyata dan apa adanya, karena ada ketakutan, kecemasan, kebencian dan ketidakbebasan.

Sudut pandang sebagai salah satu unsur struktur cerita rekaan itu penting untuk pemahaman cerita rekaan karena penggunaan sudut pandang dalam karya fiksi untuk memerankan berbagai hal. Sudut pandang dapat dalam berupa ide, gagasan, nilai-nilai sikap, dan pandangan hidup. Keefektifan penggunaan sudut pandang tidak lepas dari kemampuan pengarang menyiasati ceritanya, dan membuat cerita lebih menarik sehingga mampu mengajak pembaca untuk memberikan empatinya. Sebelum pengarang menulis cerita, mau tidak mau, harus memutuskan memilih sudut pandang tertentu. Ia harus telah mengambil sikap naratif, antara mengemukakan cerita dengan dikisahkan tokohnya atau naratornya yang di luar itu sendiri (Suryana, 2009:1).

Novel *Di Tanah Lada* (2015) merupakan pemenang ke II sayembara menulis novel Dewan Kesenian Jakarta 2014. Hal menarik yang disuguhkan dalam novel ini adalah cara kakek dalam membentuk dan memperbaiki watak tokoh utama menggunakan sarana kamus, agar tokoh utama menggunakan bahasa yang sopan dan tidak kasar. Selanjutnya, saat ini kasus kekerasan terhadap anak sangat banyak terjadi dan sering menjadi bahan perbincangan dalam masyarakat.

Novel yang ditulis oleh Ziggy Z ini adalah bentuk dari kepeduliannya terhadap tindak kekerasan terhadap anak yang terjadi di masyarakat. Komisi Perlindungan Anak Indonesia

(KPAI) pada April 2015 mencatat, terjadi 6006 kasus kekerasan anak di Indonesia. Angka ini meningkat signifikan dari tahun 2010 yang hanya 171 kasus. Sementara pada tahun 2011, tercatat sebanyak 2179 kasus, 2012 sebanyak 3512 kasus, 2013 sebanyak 4311, dan 2014 sebanyak 5066 kasus (www.Viva.co.id)

Novel *Di Tanah Lada* (2015) tentunya terdiri dari beberapa unsur pembentuk novel itu dari dalam. Namun, seberapa besar unsur-unsur tersebut mempengaruhi novel *Di Tanah Lada* (2015) dan bagaimana hubungan unsur-unsur itu belum diketahui dengan pasti. Analisis struktural tersusun dari beberapa unsur yang membangun sebuah totalitas karya dari dalam. Oleh karena itu, novel ini akan dikaji dengan struktural.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana struktur novel *Di Tanah Lada* (2015) karya Ziggy Z ?
2. Bagaimana hubungan unsur-unsur yang membangun struktur dalam novel *Di Tanah Lada* (2015) karya Ziggy Z ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan struktur novel *Di Tanah Lada* (2015) karya Ziggy Z.
2. Menjelaskan hubungan unsur-unsur yang membangun struktur dalam novel *Di Tanah Lada* (2015) karya Ziggy Z.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian sastra Indonesia, terutama dalam bidang struktural.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat penikmat atau pembaca secara umum mengenai unsur dalam sebuah karya sastra melalui tinjauan struktural. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian lainnya yang berminat meneliti sastra dengan menggunakan tinjauan struktural.

1.5. Landasan Teori

Endraswara (2011:77) menyatakan bahwa adanya realitas sosial yang berada di sekitar pengarang menjadi bahan dalam menciptakan karya sastra sehingga memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan pengarang maupun dengan masyarakat yang ada disekitar pengarang.

Novel adalah bagian dari karya sastra yang sering disebut dengan fiksi. Wellek dan Waren dalam Nurgiyantoro (1995:6) menyatakan bahwa realitas dalam karya fiksi merupakan ilusi kenyataan dan kesan yang meyakinkan yang ditampilkan, namun tidak selalu merupakan kenyataan sehari-hari.

Dalam ilmu sastra pengertian “strukturalisme” sudah dipergunakan dengan berbagai cara. Yang dimaksudkan dengan istilah *struktur* ialah *kaitan-kaitan tetap* antara *kelompok-kelompok gejala*. Kaitan tersebut diadakan oleh seorang peneliti berdasarkan observasinya. Misalnya: pelaku-pelaku dalam sebuah novel dapat dibagikan menjadi kelompok-kelompok sebagai

berikut: tokoh utama, mereka yang melawannya, mereka yang membantunya, dan seterusnya. Pembagian menurut kelompok-kelompok didasarkan atas kaitan atau hubungan. Antara pelaku utama dan para pelaku pendukung terdapat hubungan asosiasi (bantuan, dukungan, kepentingan bersama) antara tokoh utama dengan para lawan hubungan aposisi (Luxemburg, 1989:36).

Pengertian struktur pada pokoknya berarti, bahwa sebuah karya atau peristiwa di dalam masyarakat menjadi suatu keseluruhan karena relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian keseluruhan. Hubungan itu tidak hanya bersifat positif, seperti kemiripan dan keselarasan, melainkan juga negatif, seperti pertentangan dan konflik (Luxemburg, 1989:38).

Teori strukturalisme sastra merupakan sebuah teori untuk mendekati teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur. Strukturalisme sastra mengupayakan adanya suatu dasar yang ilmiah bagi teori sastra, seperti halnya disiplin-disiplin ilmu lainnya (Syuropati, 2011:46). Teeuw (dalam Syuropati, 2011:46) menyatakan bahwa asumsi dasar strukturalisme adalah teks sastra merupakan keseluruhan, kesatuan yang bulat dan mempunyai koherensi batiniah. Dengan kata lain, strukturalisme ingin meyakinkan kepada kita bahwa pengarang telah mati.

Analisis struktural sebuah karya sastra bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, teliti dan sedetail mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984:135).

Analisis struktural karya sastra, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya, bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 1995:37).

1.5.1. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawab dari pertanyaan: “siapa tokoh utama novel itu?”. Jones (dalam Nurgiyantoro, 1995:165) menyatakan bahwa “penokohan” adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh terbagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.

a. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

a. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung maupun tidak langsung.

1.5.2. Alur (deretan peristiwa)

Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Tinjauan struktural terhadap karya fiksi sering lebih ditekankan pada pembicaraan plot.

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1995:113) menyatakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Alur merupakan kerangka dasar yang amat penting. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana satu peristiwa mempunyai hubungan dengan peristiwa lain, bagaimana tokoh digambarkan dan berperan dalam peristiwa itu yang semuanya terikat dalam suatu kesatuan waktu. Dengan begitu, baik tidaknya sebuah luar ditentukan oleh hal-hal berikut; (1) apakah tiap peristiwa susul-menyusul secara logis dan alamiah, (2) apakah tiap pergantian peristiwa sudah cukup tergambar atau dimatangkan dalam peristiwa sebelumnya, dan (3) apakah peristiwa terjadi secara kebetulan atau dengan alasan yang masuk akal atau dapat dipahami kehadirannya (Semi, 1988:35).

Plot dalam Nurgiyantoro (1995:153) terbagi menjadi kriteria urutan waktu, jumlah, dan kepadatan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kriteria urutan waktu untuk menganalisis novel *Di Tanah Lada* (2015).

1. Alur Maju

Pada alur maju peristiwa-peristiwa yang ditampikan bersifat kronologis, di sini peristiwa yang pertama kali diceritakan akan diikuti oleh peristiwa-peristiwa lainnya.

2. Alur Mundur (sorot balik)

Pada alur mundur urutan kejadian yang dikisahkan tidak bersifat kronologis. Cerita tidak selalu dimulai dari bagian awal, karena bisa dari pertengahan atau akhir. Dengan demikian

pembaca bisa langsung digiring ke situasi konflik yang diceritakan setelah peristiwa-peristiwa kronologis.

1.5.3. Pelataran

Latar atau *setting* yang disebut juga dengan landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, dalam Nurgiyantoro, 1995:217).

Latar memberikan pijakan cerita secara kongkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistik kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Dengan demikian, pembaca merasa dipermudah untuk “mengoperasikan” daya imajinasinya, disamping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar (Nurgiyantoro, 1995:217). Unsur latar menurut Nurgiyantoro:

1. Latar Tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata misalnya Magelang, Yogyakarta, dll.

Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat bersangkutan. Masing-masing tempat tentu saja memiliki karakteristiknya sendiri membedakannya dengan tempat-tempat yang lain.

2. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Gennete (dalam Nurgiyantoro, 1995:231) menyatakan bahwa masalah waktu dalam karya naratif dapat bermakna ganda: di satu pihak menyanan pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita, dan di pihak lain menunjuk pada waktu dan urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita. Kejelasan waktu yang diceritakan amat penting dilihat dari segi waktu penceritaannya.

Latar waktu harus dikaitkan dengan latar tempat (juga: sosial) sebab pada kenyataannya memang saling berkaitan. Keadaan suatu yang diceritakan mau tidak mau harus mengacu pada waktu tertentu karena tempat itu akan berubah sejalan dengan perubahan waktu (Nurgiyantoro, 1995:233).

3. Latar Sosial

Latar sosial menyanan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencapai berbagai masalah dalam lingkup yang kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, ada istiadat, tradisi keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dll.

1.5.4. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan: siapa yang menceritakan, atau : dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. Dengan demikian, pemilihan bentuk persona yang dipergunakan, di samping mempengaruhi perkembangan cerita dan masalah yang diceritakan, juga kebebasan dan keterbatasan, ketajaman, ketelitian, dan keobjektifan terhadap hal-hal yang diceritakan.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:248) menyatakan bahwa sudut pandang (*point of view*) menyan pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai saran untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Beberapa bagian sudut pandang menurut Nurgiyantoro, sebagai berikut :

1. Sudut pandang persona ketiga: “dia”

Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, gaya “dia”, narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya: ia, dia, mereka. Sudut pandang “dia” dapat dibedakan menjadi dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya (Nurgiyantoro, 1995:256).

(1). “dia” mahatahu

Dalam sudut pandang ini, cerita dikisahkan dari sudut “dia”, namun pengarang, narator, dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia” tersebut. Narator mengetahui segalanya, ia bersifat mahatahu (Nurgiyantoro, 1995:257).

(2) “dia” terbatas, “dia” sebagai pengamat

Dalam sudut pandang “dia” terbatas, seperti halnya dalam “dia” mahatahu, pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan, oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada seorang tokoh saja (Stanton, dalam Nurgiyantoro, 1995:259).

2. Sudut pandang persona pertama: “aku”

Dalam pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona pertama, narator adalah seseorang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si “aku”, tokoh yang

berkisah, dan mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap tokoh lain kepada pembaca (Nurgiyantoro, 1995:262).

(1) “aku” tokoh utama

Dalam sudut pandang teknik ini, si “aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu yang diluar dirinya. Si “aku” menjadi fokus, pusat kesadaran, pusat cerita. Segala sesuatu yang di luar diri si “aku”, peristiwa, tindakan, dan orang. Diceritakan hanya jika berhubungan dengan dirinya, atau dipandang penting (Nurgiyantoro, 1995:263).

(2) “aku” tokoh tambahan

Dalam sudut pandang ini tokoh “aku” muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan. Tokoh aku hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedang tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian dibiarkan untuk mengisahkan diri sendiri. Tokoh cerita yang dibiarkan berkisah sendiri itulah yang kemudian menjadi tokoh utama, sebab dialah yang lebih banyak tampil, membawakan berbagai peristiwa, tindakan, dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Setelah tokoh utama habis, si “aku” tambahan tampil kembali, dan dialah yang kini berkisah (Nurgiyantoro, 1995:264).

3. Sudut pandang campuran

Penggunaan sudut pandang campuran itu di dalam sebuah novel, mungkin berupa penggunaan sudut pandang persona ketiga dengan teknik dia mahatahu dan dia sebagai pengamat, persona pertama dengan teknik aku sebagai tokoh utama dan aku tambahan atau sebagai saksi, bahkan dapat berupa campuran antara persona pertama dan ketiga, antara “aku” dan “dia” (Nurgiyantoro, 1995:267).

1.5.5. Gaya Bahasa

Stile, (*style*, gaya bahasa), adalah cara pengungkapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Abrams, dalam Nurgiyantoro, 1995:276). Stile ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi dan lain-lain.

Gaya atau khususnya gaya bahasa yang dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat itu akan mempengaruhi jelas atau tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau menggunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2002:112).

1.5.6. Tema

Tema (*theme*), menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1995: 67) merupakan makna yang dikandung oleh cerita. Namun, ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita (novel) itu, maka masalahnya adalah: makna khusus yang mana yang dapat dinyatakan sebagai tema itu.

Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 1995:68) menyatakan bahwa, tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

Stanton dan Henny (dalam Nurgiyantoro, 1995:67) menyatakan bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema yang menjadi dasar pengembangan seluruh cerita juga menjiwai seluruh bagian cerita tersebut. Maka untuk menentukan tema dalam sebuah karya fiksi, haruslah disimpulkan dari keseluruhan isi cerita.

Dalam usaha menemukan dan menafsirkan tema sebuah novel, secara lebih khusus dan rinci, Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1995:87) menyatakan bahwa ada sejumlah kriteria yang dapat diikuti, yaitu :

Pertama, penafsiran tema sebuah novel hendaknya mempertimbangkan tiap detil cerita yang menonjol. **Kedua**, penafsiran tema sebuah novel hendaknya tidak bersifat bertentangan dengan tiap detil cerita. Novel, sebagai salah satu genre sastra, merupakan suatu sarana pengungkapan keyakinan, kebenaran, ide, gagasan, sikap, dan pandangan hidup pengarang, dan lain-lain yang tergolong unsur isi dan sebagai sesuatu yang ingin disampaikan. **Ketiga**, penafsiran tema sebuah novel hendaknya tidak mendasarkan diri pada bukti-bukti yang tidak

dinyatakan baik secara langsung maupun tak langsung dalam novel yang bersangkutan. **Keempat**, penafsiran tema sebuah novel haruslah mendasarkan diri pada bukti-bukti yang secara langsung ada dan atau yang disarankan dalam cerita.

1.6. Metode dan Teknik

Metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab-akibat berikutnya dalam meneliti objek. Metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami (Ratna, 2004:37). Sedangkan teknik adalah alat atau instrumen penelitian yang langsung menyentuh objek (Ratna, 2004:37). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik pengumpulan data

Data dikumpulkan dengan menggunakan penelitian kepustakaan yaitu dari literatur-literatur yang berkaitan atau relevan dengan permasalahan yang peneliti bahas.

2. Analisis data

Analisis data dilakukan dengan menganalisis objek yang diteliti berdasarkan unsur-unsur yang membangunnya dan masing-masing unsur tersebut dianalisis satu persatu. Lalu, melihat hubungan antar unsur-unsur tersebut.

3. Penyajian hasil analisis

Penyajian hasil analisis data disusun dalam bentuk laporan skripsi yang disajikan secara deskriptif dan kemudian memberikan kesimpulan analisis yang telah dilakukan.

1.7. Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan penulis belum ada peneliti yang membahas unsur-unsur hubungan antarunsur yang terdapat dalam novel *Di Tanah Lada* (2015). Namun, penulis menemukan beberapa penelitian yang berhubungan dengan tinjauan yang digunakan sebagai bahan rujukan.

1. Wisna Adriani. 2016. "Novel Ayah Karya Andrea Hirata Tinjauan Struktural". Skripsi S1 Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Andalas. Kesimpulan dari penelitiannya yaitu: novel Ayah karya Andrea Hirata terbentuk dari unsur intrinsik, lalu unsur-unsur tersebut dikaitkan sehingga terbentuk totalitas makna. Dapat juga dilihat hubungan timbal balik dari unsur-unsur tersebut.
2. Solehati Bariah. 2015. "*Menggapai Matahari, Perjuangan Panjang Menjemput Asa Karya Adnan Katino Tinjauan Struktural*". Skripsi Sastra Indonesia Universitas Andalas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa unsur-unsur yang membangun karya tersebut mempunyai hubungan yang saling berkaitan. Hubungan antarunsur dalam novel tersebut keseluruhannya mempunyai kaitan yang erat.
3. Muhammad Naser. 2006. "Naskah drama *Mandi Angin* karya Wisran suatu Tinjauan Struktural". Skripsi S1 Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Andalas. Menyimpulkan bahwa naskah drama *Mandi Angin* terstruktur atas unsur-unsur karya seperti alur atau plot, latar, tokoh dan penokohan, dan tema. Unsur-unsur tersebut mempunyai hubungan yang membentuknya menjadi satu totalitas untuk sebuah karya sastra.
4. Ewisna Yulius. 2005. "*Roman Negeri Senja karya Seno Gumira Ajidarma suatu Tinjauan Struktural*". Skripsi untuk memperoleh gelar strata 1 (S1) prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Unand. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Roman *Negeri Senja* adalah roman yang menggunakan gaya bahasa penyiasatan. Struktur yang digunakan oleh pengarang

untuk mencapai suatu efek tertentu. Dalam hal ini adanya estetika dan penekanan gagasan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Di dalam roman *Negeri Senja*, dinamika kehidupan yang terjadi pada bangsa *Negeri Senja* ditekankan pada peranan tokoh utama tambahan yaitu Tirana sang penguasa yang buta, sebagai pusat konflik, terutama oleh sifatnya yang melahirkan penindasan terhadap rakyat *Negeri Senja*. Penindasan ini telah melahirkan perlawanan yang bermuara kepada pemberontakan

5. Seniwati. 2003. "Novel *Jendela-jendela* karya Fira Basuki Tinjauan Struktural". Skripsi S1 Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Andalas. Seniwati menyimpulkan bahwa unsur-unsur yang membangun novel *Jendela-Jendela* menjadi satu kesatuan totalitas karya adalah tema, alur atau plot, latar yang terdiri dari latar tempat, latar waktu, dan latar sosial, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan amanat. Unsur-unsur intrinsik yang membangun karya tersebut mempunyai hubungan yang saling berkaitan. Hubungan antarunsur dalam novel ini keseluruhannya mempunyai kaitan yang erat.
6. Aria Sari Dewi. 2002. "*Belenggu* karya Armijn Pane Roman Pembaruan dalam Kesustraan Indonesia Tinjauan Struktural". Skripsi S1 Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Andalas. Kesimpulan dari penelitiannya yaitu: membuktikan bahwa roman *Belenggu* telah mengubah struktur-struktur roman *Belenggu* sangat berbeda dari struktur-struktur roman sebelumnya.

1.8. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan.

Bab II Struktur novel *Di Tanah Lada* (2015) yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan tema.

Bab III Hubungan unsur-unsur dalam novel *Di Tanah Lada* (2015)

Bab IV Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran

